

## AJAL PASTI TIBA

Oleh Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.  
Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Kepastian bahwa setiap ciptaan Allah akan menemui ajalnya dan mati, merupakan salah satu hasil perenungan *i`tikaf* Rasulullah Muhammad saw di setiap penghujung ramadhan seperti sekarang ini. Ada kecemasan apakah umur beliau bisa sampai pada ramadhan tahun depan.

Terkait topik ini, ada tiga pengalaman konkret orang dalam sejarah umat manusia yang perlu penulis jadikan sampel untuk didahulukan agar menjadi *`ibrah* atau pelajaran bagi kita. *Pertama*, di dalam Alquran surah Thaha/20: 120 dinyatakan bahwa Nabi Adam as berikut isterinya Hawa tidak berdaya menghadapi godaan dan pikiran jahat yang dibisikkan oleh Syaithan melalui suatu ungkapan pertanyaan yang merangsang rasa penasaran “Apakah kamu tidak mengetahui apa rahasia di balik pohon itu, sehingga kalian berdua dilarang oleh Allah untuk mendekatinya”? Lanjut Syaithan “Sekiranya kalian berdua tahu apalagi memakan buah pohon itu, maka kalian berdua akan hidup selama-lamanya sehingga tidak akan mati”. Walhasil, sejak itulah rupanya terungkap bahwa salah satu keinginan yang terselubung di dalam diri seseorang adalah “Bagaimana agar bisa hidup selama-lamanya”.

*Kedua*, Raja Ramzes XII atau yang lebih dikenal dengan Fir`aun, di Mesir (sekarang ini) ketika sedang berkuasa dia tiranik dan lalim, berkehendak dan berkuasa menurut kemauannya sendiri, puncak kelalimannya terungkap dari pernyataan yang tidak pantas diucapkan oleh seorang manusia ketika telah menempatkan dirinya sebagai tuhan. Allah mengabadikan pernyataan Fir`aun yang disampaikannya di depan para pembesar-pembesar dan rakyatnya kala itu, di dalam Alquran “*Akulah tuhanmu yang paling tinggi*” (Q.s. Al-Nazi`at/79:24). *Ketiga*, penyair kenamaan kita dahulu kala, Khairil

Anwar, pernah mengatakan dalam sebuah penggalan bait sajaknya “*Aku ingin hidup seribu tahun lagi*”. Ternyata usianya hanya sampai 27 tahun ia wafat. Kita kadang lupa diri dalam menjalani kehidupan ini bahwa siapa dan apapun, selain Allah swt, akan *fana* (hancur) dan akan menemui ajalnya, seusai izin dan ketetapan-Nya. Ajal pasti tiba dan tidak ada yang kuasa mengelak dan menolaknya.

Kata *ajal* dalam Alquran yang mulia sebanyak 47 ayat dan tersebar ke 28 surah. Beragam bentuk filologi yang ditunjukkan Allah, karena ajal berhubungan atau menjelaskan beberapa hal yang berbeda, baik ketika mengenai kehidupan dan perilaku seseorang, kejayaan atau kehancuran suatu bangsa, atau keadaan alam. Pelafalan kata *ajal* dalam kehidupan masyarakat kita, ada yang menyebutnya *ajal*, *ajjaleng* (Bugis) adalah kosa kata bahasa kita, Indonesia, yang diambil dari bahasa Arab, yang berarti batas waktu. Untuk mengetahui firman-Nya, akan dikemukakan dua contoh.

Yang *pertama*, berhubungan dengan proses kehidupan seseorang “*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian kamu dibiarkan hidup sampai dewasa, kemudian kamu dibiarkan hidup sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. Kami lakukan yang demikian itu supaya kamu sampai kepada batas waktu yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya*” (Q.s. Al-Mu`min/40:67). Dan, yang *kedua* adalah yang berhubungan dengan kehidupan suatu bangsa “*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya*” (Q.s. Al-A`raf/7:34). Jika ayat yang pertama menunjukkan bahwa manusia terlahir ke dunia ini melalui suatu proses, waktu atau usia. Dalam hubungannya dengan usia seseorang tidak berlaku hukum yang tua duluan mati dari yang muda atau

sebaliknya. Sementara yang kedua, berhubungan dengan masa kejayaan atau kehancuran suatu komunitas bangsa.

Batas waktu yang dimaksud adalah semua makhluk Allah mempunyai batas waktu sendiri-sendiri di alam dunia ini. Ajal adalah batas waktu bagi manusia, misalnya, untuk menentukan apakah ia sudah meninggalkan dunia atau belum. Ketika ajal seseorang tiba, maka yang bersangkutan tidak lagi beraktifitas sebagaimana biasanya. Ajal, antara lain ditentukan oleh tidak adanya lagi hembusan nafas yang keluar masuk melalui rongga seseorang.

Nafas (*nafs*) yang juga kita adopsi dari bahasa Arab, berarti diri. Artinya, diri seseorang ditentukan oleh ada tidaknya nafas yang keluar masuk melalui rongga seseorang. Allah ta'ala berkata tentangnya "*Ruh itu adalah urusan-Ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*" (Q.s. Al-Isra/17:85). Kemajuan ilmu manusia mengenai ruh barulah sampai pada alat bantu pernafasan, dan nafas buatan. Tingkat kemampuannya, baik mengenai frekuensi, populasi maupun kualitas sangat rendah bila dibandingkan dengan ciptaan Allah.

Lalu, bagaimana dan apa pesan Rasulillah Muhammad saw dalam hubungan antara datangnya ajal dengan proses bagaimana seharusnya menjalani kehidupan ini agar kita semua, tanpa kecuali, selalu memperlindungan dan mempertuntunkan diri sehingga selalu berada dalam ketentuan Allah swt. *Pertama*, berpegang teguhlah kepada kitab Allah (Alquran) dan sunnah Rasulillah Muhammad saw. Keteguhan iman dan adanya komitmen diri untuk mengamalkan ajaran-ajaran-Nya adalah sikap seorang mukmin yang benar-benar percaya kepada Allah swt dan utusan-Nya, Rasulillah Muhammad saw. *Kedua*, ajal pasti datang dan kematian akan dialami oleh seluruh ciptaan-Nya, tak terkecuali manusia. Kematian sering dikatakan orang sebagai peristiwa misteri, karena memang kapan dan di manapun akan dialami serta bisa terjadi kapan dan di mana saja. Karena itu, jangan

lupa untuk selalu mengingat Allah (zikr, eling, waspada) setiap saat. Dengan cara seperti itu, memungkinkan orang akan mengakhiri hidupnya di dunia ini dalam keadaan baik atau *husn al-khatimah*.

Para shufi memutarbalikkan ketakutan setiap orang terhadap peristiwa kematian dengan mengedepankan paradigma baru yang lebih positif bahwa kematian sesungguhnya merupakan pintu bagi setiap orang untuk melepaskan diri dari pesona dunia dan selanjutnya memasuki kehidupan yang penuh kebahagiaan, abadi dan masa panen pahala. Terhadap hal itu, jauh sebelumnya, Nabi Muhammad saw telah mengibaratkan bahwa "*Al-Dunya mazra'at al-akhirat*" artinya "Dunia adalah ladang akhirat". Marilah kita memacu diri untuk menjadi seorang "petani" yang produktif, mampu menanam berbagai jenis kebaikan. Berbahagialah mereka yang selama hidupnya di dunia fana ini menempatkan dirinya seperti itu.

*Ketiga*, selama menjalani kehidupan ini haruslah senantiasa mengisinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, *entah* itu untuk diri sendiri maupun orang lain. Sebab yang akan dinilai oleh Allah adalah seluruh perbuatan apakah baik atau buruk. Tidak ada yang luput dari imbalannya, jika baik tentu pahala, demikian sebaliknya. "*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zarrahpun, niscaya akan dibalasnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrahpun akan menerima balasannya*". Demikian firman-Nya dalam Q.s. Al-Zalzalah/99:7-8).

Rasulillah Muhammad saw pernah bersabda "Setiap keturunan Adam as yang telah meninggal, maka akan terputus segala amalannya. Kecuali tiga hal yang akan terus berjalan amalannya, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak-turunan yang shalih". Anak yang shalih akan selalu mendoakan orang tuanya, menjaga nama baik orang tuanya, dan selalu menjaga hubungan baik dengan keluarga dan sahabat-sahabat orang tuanya ketika masih hidup. Kemudian, suatu ketika Rasulillah saw mengingatkan kita

semua melalui sabdanya “Ketika jasad mayat dibawa ke kuburannya, maka ia akan diantar oleh tiga pihak (1) sanak keluarga dan handai tolan, (2) kendaraan atau alat transportasi yang dimiliki dan membawanya, dan (3) amalan-amalannya selama yang bersangkutan masih hidup. Dan inilah (amal) yang setia masuk ke liang kubur bersamanya, sedangkan yang pertama dan kedua akan pulang kembali ke tempatnya masing-masing”.

*Keempat*, Orang tua yang terkategori baik oleh Allah swt terhadap anak-turunannya adalah yang mewariskan akhlaq dan pendidikan serta berwasiat sebagaimana contoh dari Luqman al-Hakim di dalam Alquran yang mulia “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, karena mempersekutukan Allah itu adalah perbuatan kedzaliman yang besar*” (Q.s. Luqman/31:13). Karena itulah, para orang tua selama hidupnya haruslah bisa menjadi dan menempatkan dirinya sebagai contoh yang baik menjalani kehidupan ini. Bukan hanya mampu atau bisa menasehati. Keteladanan lebih berarti daripada nasehat.

Selain itu, setiap orang tua haruslah memperhatikan pula kesejahteraan material anak-turunannya, sebagaimana yang telah diingatkan Allah kepada kita semua melalui firman-Nya “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*” (Q.s. Al-Nisa/4:9). Kita bersyukur banyak orang tua telah mewariskan harta kekayaan, walau tidak sedikit dari mereka keturunan mereka yang berperkara antara saudara kandung sendiri ke pengadilan gara-gara soal pembagian harta warisan peninggalan orang tua mereka. Bahkan yang lebih tragis, terkadang ada di antara kakak-adik memutuskan hubungan *senasab* di antara mereka. Buat apalah meninggalkan harta kekayaan yang demikian banyak, bila di kemudian hari menjadi pemicu

putusnya hubungan persaudaraan terhadap keturunan atau menjadi perguncingan orang-orang lain mengenai status harta itu sendiri. *Na`udzubillah!*

Tersirat sebuah harapan, kiranya muhasabah ini menambah kesadaran kita secara total dalam meniti kehidupan kita masing-masing atau secara bersama, untuk menggapai masa depan yang lebih baik dan membahagiakan kita bersama di akhirat kelak. *Amin ya Al-Gafur ya Al-`Afuwwu!*